

SINGING BIRDS COMMUNITY OF PEKANBARU
(Case Study: Cipta Karya Bird Club)

By: Fakhri Syarif

syariffakhri18@yahoo.com

Supervisor : Prof. Dr. H. Yusmar Yusuf, M.Psi

yusmaryusuf@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Campus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,

Pekanbaru 28293 Phone/Fax. 0761-63277

Abstract

The research analyze social fundamental at Cipta Karya Bird Club in Pekanbaru. To get the appropriate and relevance data as per research purpose, the writer use qualitative descriptive approach by choosing the informants with purposive sampling. Based on the observation result and identification determine about five persons as subject of the research with their considerations as the active community members then often involved in various events. The result research shows Cipta Karya Bird Club formed because of the concern with the nearly extinct wild birds, especially Murai Batu, Kacer, and Cucak Ijo. The other reason is to strenghten friendship between members, society and bussines. Besides the samples has high level of trust between members, because they believe that things could make the club more advanced. Cipta Karya Bird Club actively involved in social events, like gotong royong and helping the poor community members, and building birds conservation. The good social relationship also with all the members of the same kinds of club. They often share information about health and growth of the birds. If there is a member who is got disfortune, usually Cipta Karya Bird Club members will help them, by donating some money and others.

Keywords: Cipta Karya Bird Club, Community, Kicau Mania, Social Capital

**KOMUNITAS KICAU MANIA DI KOTA PEKANBARU
(Studi Kasus Pada Cipta Karya Bird Club)**

Oleh: Fakhri Syarif

syariffakhri18@yahoo.com

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. H. Yusmar Yusuf, M.Psi

yusmaryusuf@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,

Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Penelitian ini menganalisis modal sosial yang terdapat pada Cipta Karya Bird Club di Kota Pekanbaru. Untuk mendapatkan data yang relevan sesuai tujuan penelitian, penulis menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara menentukan informan menggunakan *purposive sampling*. Dari hasil observasi lapangan dan identifikasi, ditentukan subjek penelitian sebanyak lima orang dengan pertimbangan mereka adalah anggota aktif komunitas serta sering terlibat dalam berbagai macam kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cipta Karya Bird Club terbentuk atas dasar hobi, keinginan menjalin silaturahmi, dan bisnis. Di samping itu, kelima subjek memiliki rasa kepercayaan yang tinggi terhadap masing-masing anggota karena mereka yakin bahwa hal tersebut dapat membuat komunitas semakin maju. Cipta Karya Bird Club juga aktif dalam kegiatan sosial seperti bergotong royong dan membantu masyarakat ketika sedang membutuhkan bantuan serta membuat penangkaran burung. Hubungan sosial juga berjalan dengan baik, antar sesama anggota maupun dengan anggota pada komunitas lain. Mereka bahkan sering bertukar informasi tentang kesehatan dan tumbuh kembang burung. Selain itu, apabila ada anggota yang mendapatkan musibah biasanya anggota Cipta Karya Bird Club turut membantu dengan menyumbangkan uang dan lain-lain.

Kata Kunci: Cipta Karya Bird Club, Komunitas, Kicau Mania, Modal Sosial

PENDAHULUAN

Hobi memelihara burung di Indonesia memiliki banyak peminat dengan alasan yang bermacam-macam. Burung memiliki keunikan, keindahan suara dan kecantikan warna warni bulunya yang mampu memberikan kepuasan tersendiri bagi pemiliknya. Suara dari beberapa jenis burung sangat merdu yang tentunya memukau telinga para pecinta burung sehingga sering diikutsertakan dalam berbagai kontes burung kicauan dan dalam zaman sekarang ini lomba burung tidak hanya dari kicauannya saja namun juga dari kontes fisik dan bulunya.

Kontes burung muncul ke dalam masyarakat karena banyaknya permintaan dari para penghobi burung yang ingin burung peliharaannya berprestasi dalam lomba. Peran "Kicau Mania" sangatlah penting pada saat perlombaan atau kontes burung berlangsung. Dengan adanya para "Kicau Mania" tersebut dapat terlihat hidupnya suatu kontes dengan ramainya lokasi yang digunakan untuk kontes burung.

Seiring berjalannya waktu para "Kicau Mania" mulai membuat beberapa kelompok dan komunitas burung untuk menjadi wadah agar dapat terkordinir menjadi perkumpulan sesuai dengan burung yang mereka konteskan. Misalnya para pemain love bird mereka membuat komunitas love bird, pemain Murai batu membuat komunitasnya juga dan seterusnya pemain burung lain pun membuat komunitasnya masing-masing dengan berbagai perilaku komunitas pecinta burung.

Dalam berbagai kelompok sosial dimana manusia menjadi anggota-anggotanya seperti keluarga, organisasi profesi, organisasi hobi, organisasi kedaerahan, dan lain sebagainya, setiap anggotanya saling berinteraksi antara satu dengan yang lain baik melalui kontak langsung maupun secara tidak langsung. Berupa via media online seperti

line, whatsapp, twitter dan instagram, Proses interaksi ini sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Persoalan yang sangat penting dalam kehidupan berkelompok sosial adalah bagaimana solidaritas sosial dapat terbangun diantara anggota kelompok tersebut sebagai suatu keseluruhan.

Kekompakan dan kerjasama bagi setiap komunitas sangat berpengaruh bagi keutuhan dan solidaritas sosial untuk melindungi dan menjaga kekompakan bagi diri sendiri maupun untuk kelompok itu sendiri. Solidaritas pada komunitas pecinta burung merupakan bentuk dari kelompok yang tujuannya sama dimana adanya hubungan erat antara individu dengan individu lainnya di setiap anggota dalam suatu kelompok.

Kepentingan kelompok adalah tujuan utama. Tujuan individu atas dasar kesamaan sangat penting. Ini sangat ditunjukkan komunitas pecinta burung dimana mereka berdasarkan atas kesamaan latar belakang yang berdasarkan hobi dan kecintaan terhadap burung. Selain kesamaan latar belakang, komunitas ini juga mementingkan kepentingan anggota yang lain untuk bisa saling mencurahkan segala aspirasi dan pandangannya yang bertujuan untuk memajukan perkembangan pecinta burung yang ada di Indonesia.

Masing - masing komunitas memiliki sumber dan potensi modal sosial yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh anggotanya. Suatu kelompok atau komunitas merupakan suatu potensi modal sosial, dimana komunitas atau masyarakat tersebut memberi kesadaran serta batas terhadap warga termasuk berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama.

Komunitas pecinta burung berkicau juga merupakan suatu wadah bagi mereka yang ingin menggali informasi-informasi mengenai jenis burung kicau, sebagaimana yang mereka lakukan dikala

berkumpulan, sehingga merupakan tempat saling bertukar informasi, yang menghasilkan pemahaman yang baik mengenai burung kicau itu sendiri. Hal ini merupakan bentuk dari modal budaya juga harus mereka miliki. Komunitas pecinta burung yang bernama Cipta Karya Bird Club ini adalah salah satu dari komunitas pecinta burung yang ada di Pekanbaru. Cipta Karya Bird Club ini berdiri pada tanggal 1 Februari 2015 beranggotakan 30 orang. Kegiatan minggunya menyelenggarakan latihan prestasi (latpres) yang diadakan di Jalan Suka Karya Ujung, acara ini merupakan acara terbuka untuk umum dan turut mengundang para kicau mania yang berada di area Pekanbaru maupun di luar Pekanbaru, acara ini dilakukan dalam beberapa kelas yaitu kelas murai batu, kelas Kacer, kelas Cucak hijau, kelas Kapas tembak, kelas kenari, Kelas Love Bird, dan sekarang yang sedang ramai dikalangan kicau mania yaitu kelas Pleci. Acara biasa dilakukan dari jam 11.00-selesai dan biasa selesai pada jam 18.00 dan tidak jarang lewat dari jam yang ditentukan tergantung ramainya peserta dan keadaan di lapangan, seperti adanya gangguan cuaca hujan yang akan mengganggu acara karena acara yang dilaksanakan di luar ruangan (*outdoor*), acara ini dilaksanakan Cipta Karya Bird Club untuk mempererat silaturahmi antara para kicau mania dan juga ajang jual beli bagi para kicau mania yang mungkin tertarik dengan burung yang dibawa peserta lain

Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin diketahui adalah :

1. Apa latar belakang komunitas ini dibentuk?
2. Bagaimana modal sosial antar anggota komunitas pecinta burung “Cipta Karya Bird Club” ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui awal mula terbentuknya komunitas pecinta burung “Cipta Karya Bird Club”
2. Untuk mengetahui modal sosial di dalam komunitas pecinta burung “Cipta Karya Bird Club”

TINJAUAN TEORI

Modal sosial adalah hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), pengertian (*mutual understanding*) dan nilai-nilai bersama yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan bersama secara efisien dan efektif (Putra, 2008).

Adapun Hasbullah (2006) menjelaskan, modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling mempercayai), ketimbal-balikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya.

Dimensi modal sosial tumbuh di dalam suatu masyarakat yang didalamnya berisi nilai dan norma serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan keseharian anggotanya (Woolcock dan Narayan, 2000). Oleh karena itu Adler dan Kwon (2000) menyatakan, dimensi modal sosial adalah merupakan gambaran dari keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektif dan memberikan kohesifitas dan keuntungan-keuntungan bersama dari proses dinamika sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Namun demikian Fukuyama (1995, 2000) dengan tegas menyatakan, belum tentu norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak, dan bertingkah-laku itu otomatis

menjadi modal sosial. Akan tetapi hanyalah norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dibangkitkan oleh kepercayaan (*trust*). Dimana *trust* ini adalah merupakan harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh para anggotanya. Norma-norma tersebut bisa berisi pernyataan-pernyataan yang berkisar pada nilai-nilai luhur (kebaikan) dan keadilan.

Setidaknya dengan mendasarkan pada konsepsi-konsepsi sebelumnya, maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa dimensi dari modal sosial adalah memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas hidupnya, dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus menerus. Di dalam proses perubahan dan upaya mencapai tujuan tersebut, masyarakat senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma-norma yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak, dan bertingkah-laku, serta berhubungan atau membangun jaringan dengan pihak lain.

Beberapa acuan nilai dan unsur yang merupakan ruh modal sosial antara lain: sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang mendukungnya.

Unsur lain yang memegang peranan penting adalah kemauan masyarakat untuk secara terus menerus proaktif baik dalam mempertahankan nilai, membentuk jaringan kerjasama maupun dengan penciptaan kreasi dan ide-ide baru. Inilah jati diri modal sosial yang sebenarnya. Di dalam sebuah komunitas perlunya modal sosial yang terdiri dari 3 unsur pokok, yaitu:

Jaringan, terjadi karena adanya keterkaitan (*connectedness*) antara individu

dan komunitas. Keterkaitan terwujud di dalam beragam tipe kelompok pada tingkat lokal maupun pada tingkat yang lebih tinggi. Jaringan sosial yang kuat antara sesama anggota dalam kelompok, mutlak diperlukan dalam menjaga sinergi dan kekompakan. Adanya jaringan-jaringan hubungan sosial antara individu dalam modal sosial memberikan manfaat, karena hal tersebut dapat mempermudah koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan yang bersifat timbal balik, itulah yang dikatakan Putnam dalam Lubis (2001) tentang jaringan sosial sebagai salah satu elemen dari modal sosial. Jaringan sosial yang meliputi: adanya partisipasi, pertukaran timbal balik, kerja sama dan keadilan (Lubis, 2001).

Sikap saling percaya (*trust*), sebagai salah satu elemen dari modal sosial adalah merupakan sikap salah satu dasar bagi lahirnya sikap saling percaya yang terbangun antar beberapa golongan komunitas dan merupakan dasar bagi munculnya keinginan untuk membentuk jaringan sosial (*networks*) yang akhirnya di mapankan dalam wujud pranata (*institution*). Adanya *trust* menyebabkan mudah dibina kerja sama yang saling menguntungkan, sehingga mendorong timbulnya hubungan resiprokal. Kepercayaan adalah unsur penting dalam modal sosial yang merupakan perekat bagi langgengnya hubungan dalam kelompok masyarakat. Dengan menjaga suatu kepercayaan, orang-orang dapat bekerjasama secara efektif. Putnam dalam (Suharto, 2007) suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Paling tidak, yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Dengan kepercayaan orang-orang akan bisa bekerjasama secara lebih efektif dan saling

bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. Tindakan kolektif yang didasari saling percaya akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk dan dimensi terutama dalam konteks kemajuan bersama. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk bersatu dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. Adanya jaminan tentang kejujuran dalam komunitas dapat memperkuat rasa solidaritas dan sifat kooperatif dalam komunitas. Pada aspek kepercayaan unsur-unsur seperti hubungan kekerabatan, posisi dan status sosial masih menjadi hal yang penting dalam melihat aspek kepercayaan.

Nilai dan Norma, setiap kehidupan sosial senantiasa ditandai dengan adanya aturan-aturan pokok yang mengatur perilaku anggota-anggota masyarakat yang terdapat di dalam lingkungan sosial tersebut. Norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang (komunitas). Norma dapat bersumber dari agama, panduan moral maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik profesional. Aturan-aturan ini biasanya terinstitusionalisasi, tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang diberikan jika melanggar. Dalam kehidupan manusia terdapat seperangkat pola hubungan yang tertata dengan baik yang tidak disamai dengan makhluk lain. Pola-pola tersebut meliputi; (a) segala sesuatu yang menjadi dasar-dasar tujuan kehidupan sosial ideal atas dasar polapola yang terbentuk didalam realitas sosial tersebut; (b) Sesuatu yang menjadi pola-pola pedoman untuk mencapai tujuan dari kehidupan sosial, yang didalamnya terdapat seperangkat perintah dan larangan berikut sanksinya yang dinamakan sistem norma. Norma sosial akan menentukan kuatnya

hubungan antar individu karena merangsang kohesifitas sosial yang berdampak positif bagi perkembangan masyarakat. Oleh karenanya norma sosial disebut sebagai salah satu modal sosial.

Sebuah komunitas akan terjaga dan juga terbentuk karena adanya modal sosial, modal sosial yang dimiliki Cipta Karya Bird Club ini adalah *trust* (kepercayaan) kepercayaan ini sangat diperlukan untuk sebuah komunitas. Terbukti di dalam Cipta Karya Bird Club ini, anggotanya dapat mempercayakan dirinya untuk bergabung ke komunitas tersebut karena adanya kesamaan hobi dan percaya bahwa dengan ia memutuskan untuk bergabung kedalam anggota, maka mereka membuktikan keseriusannya dalam ketertarikannya dengan burung sehingga ingin tahu lebih banyak dan mendapatkan *network* (jaringan) dengan sesama pecinta burung agar mendapat informasi yang belum mereka ketahui dan mendapatkan teman baru dengan bergabung dalam sebuah komunitas. Setelah terbentuknya komunitas dan para anggota telah memiliki jaringan serta kepercayaan yang memperkuat sebuah komunitas tersebut, maka timbulah nilai dan norma yang akan mengatur komunitas cipta karya bird club agar lebih terorganisir. Maka dari itu, penulis menggunakan teori modal sosial karena sangat berkaitan dengan komunitas Cipta Karya Bird Club.

Komunitas

Komunitas dapat diartikan sebagai masyarakat *community* atau masyarakat setempat, komunitas berasal dari bahasa lain yaitu *communitas* yang memiliki arti kesamaan. Pada dasarnya komunitas terbentuk karena adanya rasa seperasaan, sepenanggungan dan saling membutuhkan. Setiap individu yang menjadi bagian dari komunitas melakukan interaksi sosial sehingga menciptakan hubungan sosial dan saling mengenal. Menurut Soerjono

Soekanto (2007:133-134) istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat". Istilah yang menunjuk pada warga sebuah desa, sebuah kota, suku, atau suatu bangsa. Apabila anggota sesuatu kelompok baik kelompok besar maupun kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat.

Hal utama pada komunitas adalah terdapat interaksi sosial yang rutin di antara anggota yang ada didalamnya. Rasa kesetiakawanan timbul karena adanya ikatan pada anggota. Anggota komunitas terjalin satu sama lain dan dapat dikatakan hidup bersama. Dalam perspektif sosiologi komunitas dapat dibedakan dari masyarakat yang lebih luas (*society*) melalui kedalaman perhatian bersama (*a community of interest*) atau oleh tingkat interaksi yang tinggi (*an attachment community*). Komunitas merupakan bentuk kecil dari masyarakat, di mana komunitas dapat juga dikatakan sebagai masyarakat tradisional. Seperti yang dijelaskan oleh Tonnies: Ferdinand Tonnies menggunakan istilah *Gemeinschaft* atau "komunitas intim" untuk menggambarkan kehidupan pedesaan, tipe masyarakat di mana tiap anggota masyarakat mengenal yang lainnya. Ia mencatat bahwa dalam masyarakat yang sedang berkembang, ikatan pribadi, hubungan kekerabatan, dan persahabatan seumur hidup (Henslin, 2006:116).

Anggota dalam komunitas lebih bersifat homogen, yang memiliki lebih banyak persamaan dibandingkan dengan masyarakat, seperti memiliki harapan yang sama sehingga menyebabkan solidaritas sosial yang tinggi. Hal ini disamakan pada masyarakat tradisional dengan rasa kolektif. Mengutip Santosa (2009:85) menjelaskan sebagai berikut: Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi timbulnya suatu *community*, antara lain sebagai berikut:

Adanya suatu interaksi yang lebih besar di antara anggota yang bertempat tinggal di satu daerah dengan batas-batas tertentu. Adanya normal sosial manusia di dalam masyarakat, di antaranya kebudayaan masyarakat sebagai suatu ketergantungan yang normatif, norma kemasyarakatan yang historis, perbedaan sosial budaya antara lembaga kemasyarakatan dan organisasi masyarakat. Adanya ketergantungan antara kebudayaan dan masyarakat yang bersifat normatif. Demikian juga norma yang ada dalam masyarakat akan memberikan batas-batas pada kelakuan anggotanya dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi kelompok untuk menyumbangkan sikap kebersamaannya di mana mereka berada.

METODE PENELITIAN

Cara menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik menenukan informan dengan tidak berdasarkan random melainkan sudah ditentukan sebelumnya dengan pertimbangan yang dinilai sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian. Peneliti memasukkan Instansi Pemerintah dan Tokoh Masyarakat sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan informasi dan data-data yang peneliti butuhkan di lokasi penelitian. Selain itu, peneliti juga memasukkan anggota aktif dari komunitas Kicau Mania Cipta Karya Bird Club untuk mendapatkan informasi dan data-data yang peneliti butuhkan di lokasi penelitian. Karena peneliti hanya menjadikan pengurus inti dan anggota aktif untuk di jadikan subjek penelitian karena peneliti beranggapan bahwa peneliti hanya meneliti di komunitas pecinta burung berkicau Cipta Karya Bird Club.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik informan

Nama Informan	Usia	Tingkat pendidikan	Pekerjaan
Pak Amin	48	SMA	Wiraswasta
Bang Doni	29	SMK	Swasta
Bang Anton	32	SMA	Pedagang sayur
Pak Hen	53	SMA	Peternak burung
Kag Fery	42	Sarjana	PNS

Sumber : *Temuan Lapangan, 2019.*

Latar Belakang Komunitas Cipta Karya Bird Club

Lazimnya sebuah komunitas yang ada dalam masyarakat, biasanya berdiri karena memiliki tujuan atau maksud. Tujuan atau maksud tersebutlah yang kemudian disebut dengan visi misi komunitas yang akan dilaksanakan oleh seluruh anggota dan dituangkan dalam berbagai macam kegiatan. Komunitas-komunitas yang terbentuk dari hobi atau peminatan merupakan modal manusia dengan nilai kreativitasnya sebagai bentuk pencarian nilai kesejahteraan hidup (Asmoro, 2014).

Hasil penelitian menyimpulkan setidaknya ada 3 alasan yang menjadi latar belakang terbentuknya *Cipta Karya Bird Club*:

1. Hobi

Alasan pertama yang mendorong komunitas ini berdiri adalah karena hobi. Memelihara burung kicau merupakan hobi yang digeluti oleh segelintir orang termasuk informan penelitian. Ada kepuasan batin tersendiri dengan mereka memiliki burung atau membelinya dengan harga mahal, kemudian melatih agar berkicau lalu diikutsertakan dalam perlombaan. *Cipta Karya Bird Club* dianggap sebagai penyalur

hobi kalangan yang meminati burung kicau karena memiliki kegiatan rutinan yang sangat bermanfaat bagi pecinta burung.

2. Menjalin silaturahmi

Silaturahmi merupakan ajang berkumpul, berkomunikasi, dan melakukan aktivitas bersama untuk mempererat hubungan kekerabatan. Silaturahmi termasuk unsur penting dalam persaudaraan yang dapat berfungsi dalam kohesi sosial suatu masyarakat. Membangun silaturahmi dapat dilakukan dengan berbagai cara dan tidak terbatas pada kalangan masyarakat tertentu. Termasuk dengan membentuk suatu kelompok atau komunitas, cara ini mereka gunakan agar solidaritas masyarakat dapat tercapai serta memberikan kepuasan batiniah kepada pengikutnya yang tergabung dalam komunitas tersebut. Ketika komunitas ini berkumpul, mereka akan saling mengenal orang-orang yang berasal dari berbagai kalangan, dapat pula bertukar informasi dan membentuk jaringan yang luas.

3. Bisnis

Motif bisnis tersirat dari berbagai macam gejala yang muncul dalam komunitas *Cipta Karya Bird Club*. Para informan dan memang tidak menjelaskan secara spesifik apakah mereka memiliki orientasi bisnis atau tidak. Namun, dengan melihat beberapa aspek, penulis berkesimpulan bahwa bisnis juga menjadi dorongan lahirnya komunitas ini dan kesediaan orang untuk ikut di dalamnya.

Pertama, burung yang dipelihara merupakan jenis burung bernilai ekonomis, seperti kacer, murai batu, dan love bird. Dengan biaya perawatan sekurang-kurangnya untuk seorang yang memelihara satu jenis burung dalam 1 bulan akan menghabiskan uang diatas 200 ribu rupiah (tergantung kepada model perawatan yang diberikan). Jumlah ini tentu akan semakin banyak ketika sang pemilik menginginkan

burung kicau peliharaannya memiliki kualitas kicauan yang bagus. Berpotensi untuk diperjual belikan.

Perawatannya juga sangat diperhatikan mulai dari makanan, vitamin, kebersihan dan sebagainya. *Kedua*, setiap orang yang mengikuti perlombaan burung kicau dan dinyatakan menang, mereka akan diberi *reward* berupa uang tunai serta sertifikat. Semakin sering burung peliharaan memenangkan pertandingan, maka akan semakin banyak pula orang yang ingin memiliki.

Penulis juga melihat bahwa beberapa orang yang tergabung dalam komunitas (yang masuk dalam structural komunitas) dan orang lain yang sekedar hadir untuk mengikuti perlombaan melakukan transaksi jual-beli burung kicau dengan kualitas *number one*. Ada rasa kebanggaan dari seseorang yang membeli burung kicau dengan kualitas ini karena untuk seterusnya si pembeli juga akan mengikutsertakan dalam berbagai macam lomba kicau.

Jika dilihat dari besarnya pengeluaran yang digelontorkan oleh pemilik burung untuk membeli perlengkapan atau kebutuhan perawatan, motif bisnis bisa menjadi salah satu mengapa orang mau bergabung dan membentuk komunitas.

Modal Sosial Cipta Karya Bird Club

Modal sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat untuk mempertahankan eksistensi suatu individu dan kelompok. Sebagai makhluk sosial, modal sosial merupakan penolong bagi keberlangsungan kehidupan yang damai dan sejahtera.

1. Partisipasi dalam Kelompok

Kelompok sosial merupakan tempat untuk mengembangkan minat bakat yang dimiliki seseorang. Pada suatu kelompoklah individu akan berkembang karena minat dan

bakat yang selama ini dimiliki terasah oleh kebiasaan kelompok baik yang terstruktur maupun tidak terstruktur. Partisipasi individu pada suatu kelompok akan memiliki kecenderungan yang berbeda-beda tergantung pada latar belakang individu tersebut. Sebagai contoh, bagi seseorang yang belum berkeluarga, waktu untuk terlibat atau berpartisipasi dalam suatu kelompok akan cenderung bebas karena tidak ada hambatan yang berarti dari keluarganya. Akan tetapi, lain halnya dengan seseorang yang sudah berkeluarga, tentu ini akan berpengaruh kepada curahan waktu untuk berpartisipasi dalam suatu kelompok atau komunitas. Namun, hal ini juga tidak menjadi suatu keadaan yang mutlak, karena tidak semua keluarga baik suami, istri, anak, dan orang tua *over protectif* terhadap masing-masing anggota keluarganya. Pada dasarnya selagi kelompok tersebut memiliki nilai positif siapapun akan mendukung terutama keluarga. Partisipasi merupakan salah satu bentuk keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan di wilayahnya (Helena, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian anggota komunitas berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Partisipasi aktif juga bukan hanya bagi mereka yang berasal dari dalam komunitas itu sendiri, banyak orang di luar komunitas yang berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan setiap minggu. Mereka merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan *Cipta Karya Bird Club* karena dalam interaksi yang terjadi ada banyak informasi yang didapatkan seputar perawatan burung kicau yang mereka miliki.

2. Kepercayaan

Modal sosial dalam konsep sosiologi selain memiliki dimensi tentang partisipasi juga menitikberatkan kepada rasa percaya atau kepercayaan. Modal sosial hanya akan berjalan ketika terbangun sikap saling percaya, tetapi jika dalam suatu komunitas

tidak ada saling percaya antar sesama anggota maka tujuan dan maksud komunitas tersebut tentu akan sulit untuk dicapai. Kepercayaan merupakan aspek yang sangat sulit untuk dibangun, seseorang memerlukan tidak hanya niat, harus pula didukung dengan komitmen bersama diantara banyak pihak yang memiliki banyak pemikiran. Dengan saling terbuka dan berusaha mengedepankan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi kepercayaan perlahan dapat terbangun diantara banyak pihak yang berbeda kepentingan tersebut.

Di samping itu, bagi suatu komunitas, kepercayaan selain sebagai modal sosial yang dapat memberikan bantuan suatu hari nanti, kepercayaan juga berfungsi sebagai penguat kelompok. Dimana trust ini adalah merupakan harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma yang bersama oleh para anggotanya (Cahyono & Adhiatma, 2012).

Namun, sebaliknya jika sikap kepercayaan tidak dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok terutama jika berkaitan dengan masalah pendanaan maka akan sulit untuk menjamin keberadaan suatu kelompok atau komunitas. Kepercayaan muncul apabila masyarakat sama-sama memiliki seperangkat nilai-nilai moral yang memadai untuk menumbuhkan perilaku jujur pada warga masyarakat (Syahra, 2003).

Kelima informan dalam penelitian ini menunjukkan sikap yang positif, mereka memiliki rasa percaya yang tinggi terhadap sesama anggota. Kepercayaan bagi mereka adalah unsur yang harus dipertahankan, inilah yang membuat orang-orang yang ditunjuk menjabat structural komunitas berusaha menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik agar tidak menimbulkan konflik. Sejauh ini tidak pernah terjadi konflik internal diantara

mereka, hubungan sesama terjalin dengan baik dan harmonis.

3. Norma dalam jaringan

Dimensi lain yang juga paling penting untuk memelihara pola-pola tindakan anggota komunitas yakni norma. Adanya norma atau peraturan akan berakibat pada keselarasan dalam melaksanakan program komunitas. Norma sosial memegang peranan penting untuk memberi arah bagaimana seseorang harus bersikap, bertutur kata, dan bergaul dengan sesama. Cipta Karya Bird Club sebagai basis penyalur hobi satwa burung juga memiliki norma atau aturan. Terdapat aturan yang tertulis dan ada pula aturan lisan yang mereka yakini dan sepakati secara tidak langsung. Aturan tertulis dituangkan dengan jelas dalam kelompok yakni AD/ART sekaligus dalam setiap kegiatan kelompok seperti pada saat mengikuti perlombaan. Sementara aturan tidak tertulis biasanya lebih kepada tunjuk ajar berperilaku yang tidak tertulis dalam dokumen resmi. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai norma dalam komunitas Cipta Karya Bird Club.

Norma dalam tinjauan modal sosial merupakan hasil *agreement* atau kesepakatan bersama. Ketika suatu norma tidak berladaskan kesepakatan bersama maka hal itu bukanlah termasuk dimensi modal sosial. Kehadiran norma yang disepakati bersama jelas akan menjadi kohesi kelompok. Di dalam *Cipta Karya Bird Club* beberapa norma yang muncul adalah kesepakatan untuk membayarkan uang iuran bulanan setiap orang sebanyak 10 ribu rupiah. Uang ini nantinya akan digunakan sebagai dana membuat kegiatan yang ditambahkan dengan biaya pendaftaran antara 20-25 ribu rupiah per kelas perlombaan yang diikuti.

4. Rasa kepedulian/Resiprositas

Dimensi modal sosial berikutnya yang sangat penting bagi penguatan ketahanan sebuah kelompok sosial adalah rasa kepedulian. Rasa kepedulian dapat menjadi modal sosial bagi seseorang untuk mempertahankan eksistensi dirinya maupun identitas kelompok. Ada berbagai macam perwujudan mengenai rasa kepedulian tersebut, misalnya memberikan sumbangan materi maupun sumbangan pemikiran terhadap berbagai macam kegiatan. Terkadang rasa kepedulian juga diperlukan untuk menjalin solidaritas kelompok, seseorang mungkin saja akan mudah memberikan harta benda maupun pemikirannya untuk orang lain jika seandainya hubungan tersebut tidak hanya terputus setelah kebutuhannya itu terpenuhi.

Lebih tepatnya tidak ada yang bersifat individualistis, lebih mementingkan kebutuhan diri sendiri dan memaksakan untuk segera terpenuhi dari pada mementingkan kepentingan bersama. Hal ini dikarenakan secara psikologis ada kecenderungan masing-masing pihak untuk dapat merasakan pertolongan yang sama di kemudian hari saat mereka membutuhkan bantuan. Sebelum menjelaskan tentang interpretasi rasa kepedulian yang dimiliki oleh setiap informan terlebih dahulu penulis akan menjelaskan bagaimana masing-masing informan memberikan arti tentang rasa kepedulian tersebut, sebagai berikut.

Masing-masing informan penelitian memiliki pandangan tersendiri mengenai rasa kepedulian. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai macam sebab, diantaranya pengalaman masa lalu dan sifat empati yang dimiliki. Namun, perbedaan tersebut bukanlah menyangkut aspek fundamental dari rasa kepedulian. Esensi kepedulian pada dasarnya dipahami oleh masing-masing informan, hanya saja dalam aksinya diwujudkan melalui berbagai macam tindakan. Bukan tanpa sebab

mengapa keseluruhan informan tidak memiliki pandangan yang sama mengenai kepedulian, ini lebih dikarenakan rasa bersifat relatif tergantung kepada cara pandangan yang digunakan oleh seseorang. Sehingga persoalan rasa tidak dapat disamakan antar masing-masing individu yang berbeda karakter. Sifat atau karakter tersebutlah yang akan menentukan sejauh mana seseorang mengartikan kepedulian dan menginterpretasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian terhadap sesama anggota ditunjukkan dengan berbagai hal, seperti menjenguk ketika ada yang terkena musibah dan sebagainya. Alokasi uang yang telah dikumpulkan dari iuran wajib sebagian memang digunakan untuk dana tidak terduga untuk dipergunakan ketika kebutuhan mendadak. Rasa kepedulian tidak hanya ditunjukkan kepada sesama anggota saja, tetapi jika ada orang yang bukan anggota mengalami musibah biasanya ketua komunitas akan mengusulkan untuk menggunakan dana tidak terduga sebagai santunan. Kepedulian mereka juga tidak terbatas dalam lingkup internal para pecinta burung, dengan lingkungan sosial juga berlaku. Setiap hari raya Idul Adha biasanya komunitas akan menyumbangkan hewan kurban untuk disembelih. Selain itu, di hari tertentu biasanya mereka juga akan melakukan gotong royong membersihkan lingkungan agar terhindar dari berbagai macam penyakit termasuk DBD karena Pekanbaru merupakan kawasan rawan jenis penyakit ini.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan pengumpulan data primer maupun sekunder terkait dengan permasalahan penelitian beberapa poin yang dapat penulis simpulkan adalah sebagai berikut:

1. Cipta Karya Bird Club lahir atas dasar keinginan untuk menjalin silaturahmi antar pecinta burung sekaligus melakukan penangkaran beberapa jenis burung yang langka, karena hobi dan motif bisnis.
2. Pada dasarnya keinginan untuk maju bersama yang menjadikan komunitas ini terbentuk, rasa saling memiliki layaknya keluarga menjadikan Komunitas ini eksis sampai sekarang.
3. Modal sosial yang ada dalam Cipta Karya Bird Club berkembang dengan baik. Masing-masing memiliki rasa percaya yang tinggi terhadap sesama anggota maupun anggota komunitas lain yang sering berkumpul pada saat perlombaan. Kepercayaan tersebut meliputi berbagai macam aspek seperti percaya kepada ketua bahwa anggaran atau dana yang dikumpulkan untuk komunitas dikelola dengan baik. Di samping itu, tidak hanya memiliki rasa kepercayaan yang tinggi jaringan diantara mereka juga cukup luas, sesama pecinta burung termasuk anggota Cipta Karya Bird Club sering bertukar informasi tentang perawatan burung peliharaan. Rasa percaya dan ketaatan pada aturan kelompok membuat solidaritas mereka begitu kuat, di samping itu antar sesama juga terjalin rasa kepedulian yang tinggi terutama jika salah satu anggota terkena musibah biasanya anggota lain bergotong royong membantu dalam segi finansial atau moril.

2. Saran

Merujuk kepada kesimpulan penelitian yang telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya, maka beberapa saran penelitian yang dapat penulis sampaikan antara lain sebagai berikut:

1. Keberadaan komunitas Cipta Karya Bird Club dan komunitas sejenis yang

konsentrasi terhadap kelestarian ekosistem alam patut dipertahankan dan didukung oleh berbagai macam pihak termasuk pemerintah setempat dalam hal pengembangan kelompok seperti dukungan pendanaan.

2. Perlunya perhatian dari dinas seperti BKSDA Riau untuk ikut membantu memberi pengetahuan kepada Bird Club yang ada selain Cipta Karya Bird Club.
3. Dinas terkait mengenai Lingkungan juga ikut serta dalam menjelaskan menjaga ekosistem sangat diperlukan demi menjaga hewan endemik yang ada sekarang ini agar tidak punah, salah satunya dengan adanya Bird Club membantu penangkaran sehingga burung seperti Murai terhindar dari kepunahannya.
4. Modal sosial yang berkembang pada komunitas Cipta Karya Bird Club adalah sarana untuk mempertahankan eksistensi kelompok sehingga hal tersebut patut dipertahankan agar keberadaan komunitas tersebut semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, E. I. (2014). *Pandangan dari peneliti tentang komunitaskomunitas Masyarakat Sebagai Titik Stimulus Pertumbuhan Perekonomian Lokal*. Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (pp. 2-7). Semarang: Unisbank .
- Cahyono, B., & Adhiatma, A. (2012). *Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo*. Conference In Business, Accounting and Management (CBAM) (pp. 131-144). Semarang: Sultan Agung Islamic University.
- Fathy, R. (2019). *Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan*

- Masyarakat*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 6 No. 1, 1-17.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Helena, A. Z. (2014). Kajian Partisipasi Komunitas Marginal Dalam Penataan Kawasan Kota Lama Semarang. Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 4 , 964-978.
- HM. Sonny Sumarsono, 2004. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Jember: Graha Ilmu.
- Irianto, A. M. (2014). *Strategi Adaptasi Pkl Kota Semarang Kajian Tentang Tindakan Sosial*. Jurnal Komunitas Vol. 6 No. 1, 70-90.
- Jayaputra, A. (2014). *Studi Kasus Hubungan Sosial Dalam Komunitas Orang Aceh Di Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat*. Jurnal Informasi Vol. 19, No. 3, 221-228.
- Johns, Walter S. 1988. *The Logic of International Relations. Terjemahan Budiono Kusumohamidjojo*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmayadi dan Sugiarto, E., 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lawang, Robert,.1994. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lestari , I. P. (2013). *Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar*. Jurnal Komunitas Volume 5 Nomor 1 , 74-86.
- Maliki, Zainuddin. 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Notoadmojo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pontoh , O. (2010). *Identifikasi Dan Analisis Modal Sosial Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara*. Jurnal Perikanan Dan Kelautan Tropis Vol. Vi No.3, 125-133.
- Santosa, Slamet. *Dinamika Kelompok*. 2006. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soejono. 2006. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta
- Sumarsono, Sonny, 2004, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (edisi ketiga)*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Syahra, R. (2003). *Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi . Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5 No. 1 , 1-22*.
- Takwin, Bagus. 2003. *Pengantar Kajian Konsep Ideologi Dari Plato Hingga Bourdie*. Yogyakarta: Jalasutra.